

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Metode tanya-jawab seringkali dikaitkan dengan kegiatan diskusi, seminar, dan kegiatan ilmiah lain yang di dalamnya terjadi proses tanya-jawab, meskipun terdapat perbedaan pada pelaksanaannya. Pada dasarnya dalam beberapa kegiatan ilmiah tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama terjadi proses tanya-jawab untuk bertukar pengetahuan dan informasi yang dirasa belum jelas. Secara umum tanya-jawab bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti ketika kegiatan diskusi. Sebenarnya metode tanya-jawab sendiri dapat dilakukan terpisah secara khusus pada proses pembelajaran.

Metode tanya-jawab dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, selain metode ceramah dan diskusi. Metode ini seringkali disandingkan dengan metode ceramah, dan metode diskusi. Metode ini memang tepat digunakan untuk menjawab materi yang dirasa belum dipahami oleh siswa. Hal ini juga senada dengan pendapatnya Roestiyah (2008: 129) yang menyatakan bahwa:

Metode tanya-jawab merupakan suatu teknik untuk memberi motivasi siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab. Pasti saja pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru; dan siswa seharusnya sudah mengerti; atau pertanyaan yang lebih luas asal berkaitan dengan pelajaran, atau juga

mungkin pengalaman yang dihayati dengan tanya-jawab itu, pelajaran akan lebih mendalam dan meluas.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya-jawab merupakan salah satu metode pembelajaran alternatif yang dapat digunakan pada proses pembelajaran di kelas untuk memotivasi siswa agar dapat kemampuan berpikirnya bisa berkembang. Selain itu metode tanya-jawab juga digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menyimak materi pelajaran yang sudah diberikan. Penggunaan metode tanya-jawab juga digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dibahas sehingga mendorong minat siswa untuk belajar.

Hal di atas juga senada dengan pendapatnya Supriatna (Hakim, 2012: 6) yang menyatakan bahwa:

‘Salah satu alasan guru menggunakan metode tanya-jawab adalah karena dapat membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat siswa untuk berprestasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode tanya-jawab akan membangkitkan motivasi siswa karena ketika guru memberikan pertanyaan dengan penuh semangat maka siswa akan tepicu untuk mencari jawaban’.

Namun pada kenyataannya penggunaan metode tanya-jawab pada proses pembelajaran di kelas kurang maksimal. Sehingga membuat metode ini hanya dijadikan selingan dalam proses pembelajaran. Kurangnya guru dalam memaksimalkan metode tanya-jawab disini, seperti halnya pertanyaan yang diajukan guru yang jawabannya terbatas pada tataran faktual, sehingga mengakibatkan pikiran siswa tidak berkembang. Untuk itu guru perlu memperhatikan jenis pertanyaan yang digunakan. Pertanyaan yang diajukan hendaknya pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang dapat melatih daya pikir siswa,

sehingga siswa ikut terlibat dalam menggali materi pelajaran yang sedang dibahas. Selama ini guru hanya menggunakan pertanyaan kognitif tingkat rendah, yaitu berupa pertanyaan faktual seperti angka tahun dan nama tokoh yang sudah terdapat di dalam buku teks siswa. Hal ini membuat kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan berpikir mandiri dalam proses belajar menjadi terbatas. Sehingga membuat siswa acuh, dan merasa tidak perlu untuk memperhatikan penjelasan guru, karena materi yang dijelaskan tertuang di dalam buku. Permasalahan di atas juga senada dengan yang diungkapkan oleh Brown (1991: 116) yang menyatakan bahwa:

Sepanjang sejarah penggunaan pertanyaan terungkap kejut lebih lanjut kebanyakan guru jarang sekali menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Padahal pertanyaan inilah yang merangsang pemikiran tingkat tinggi. Dalam sebuah tinjauan oleh Gall (1970) diperkirakan lebih dari 60% pertanyaan guru hanya menuntut para pelajar untuk mengingat kembali kejadian-kejadian, 20% pertanyaan guru yang menuntut murid berpikir dan 20% berhubungan dengan soal prosedural.

Berdasarkan pendapat di atas maka sebenarnya metode tanya-jawab ini jika penggunaannya maksimal dapat menumbuhkan antusias siswa dan memusatkan perhatiannya pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Untuk itu perlu adanya usaha untuk memaksimalkan penggunaan metode tanya-jawab ini, salah satunya yaitu dengan penggunaan pertanyaan tingkat tinggi dan pertanyaan mengarahkan dan menggali (*probing -prompting*).

Pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini juga sesuai tujuan dari pembelajaran sejarah yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

No. 22 tahun 2006 mengenai Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, yang berisi:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional, (Pusat Kurikulum, 2006)

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah yang termuat pada poin dua yang berbunyi, “melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan”. Tujuan pembelajaran sejarah di atas, pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengarahkan peserta didik agar mampu meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis setiap siswa agar dapat memahami dan menggali informasi sebuah

Endang Jubaedah, 2013

Penerapan Metode Tanya-Jawab Dengan Teknik *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peristiwa sejarah dengan baik berdasarkan pendekatan ilmiah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan memiliki jiwa patriotisme, karena para siswa kelak akan menjadi penerus pembangun bangsa ini.

Merujuk pada tujuan pembelajaran sejarah di atas, maka pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan agar siswa tidak saja mengetahui peristiwa yang terjadi, namun siswa juga dapat menyikapi setiap peristiwa yang terjadi dalam materi-materi yang dipelajari. Sehingga dengan melatih kemampuan berpikir kritis, dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu siswa terhadap peristiwa yang terjadi secara mendalam, dengan memilah informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah yaitu bagaimana siswa dapat memilah informasi dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang valid untuk menemukan informasi yang valid atau sah.

Bagaimanapun dalam pembelajaran sejarah kemampuan berpikir kritis menjadi hal utama agar siswa tidak terjebak pada informasi yang salah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas siswa tidak saja hanya menjadi subjek penerima informasi. Melainkan siswa juga harus diajak untuk berpikir kritis dalam memahami informasi tersebut. Pendapat di atas juga diperkuat oleh pendapatnya Sapriya (2011: 145) “perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Preston dan Herman yang menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang

berbeda yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas”.

Idealnya pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa seperti yang termuat dalam tujuan pembelajaran sejarah. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah lebih condong pada penyampaian materi dari guru kepada siswa, hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Supriatna yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran yang berangkat dari pandangan esensialistis yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu serta pandangan perenialistis yang menekankan pada pewarisan nilai dan pada penguasaan ranah kognitif berupa penguasaan fakta sejarah membuat guru masih mengacu pada proses transfer informasi kepada siswa walaupun sudah banyak inovasi pembelajaran yang demokratis (Supriatna, 2007: 1).

Keberadaan kurikulum yang bersifat perenialis dan esensialis ditambah dengan pengaruh dari budaya feodal dan patronase menyebabkan pembelajaran sejarah berlangsung dengan kecenderungan pemaparan fakta. Selain itu proses pembelajaran di kelas bersifat satu arah, siswa menjadi penerima informasi dari guru tanpa dapat memahami manfaat pembelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung di kelas XI IPA 4 SMAN 14 BANDUNG, proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan presentasi, peneliti mendapat gambaran tentang kondisi kelas yaitu:

1. Ketika pelajaran sejarah berlangsung, siswa sangat antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan respon siswa yang aktif bertanya.

2. Pada saat presentasi kelompok berlangsung, ketika sesi tanya-jawab berlangsung, peneliti melihat pertanyaan yang diajukan siswa, dan jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok belum menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, masih terbatas pada penyampaian informasi yang terdapat pada buku teks.
3. Umumnya ketika siswa ditugaskan untuk diskusi kelompok seringkali dalam satu kelompok cenderung membebankan tugas pada satu orang untuk mengerjakan tugas. Sehingga anggota lain yang tidak mengerjakan tugas tidak menguasai materi yang didiskusikan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, selama proses pembelajaran berlangsung siswa kelas XI IPA 4 ini kebanyakan lebih aktif dibandingkan dengan kelas IPA lainnya. Sejauh ini guru sudah mencoba menerapkan pembelajaran inkuiri kepada siswa, agar dapat belajar mandiri. Namun pada kenyataannya siswa belum dapat menganalisis informasi yang mereka dapat sehingga seringkali terjebak pada informasi yang salah.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Brant (Sapriya, 2011: 145) yang menyatakan bahwa “pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi dikalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini. Untuk itu keterampilan berpikir kritis harus

dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kecakapan dalam persaingan global”.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Wijanarti, dalam artikelnya yang berjudul CTL dalam pembelajaran sejarah yang termuat di dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196207181986012-ERLINA_WIJANARTI/CTL_DLM_PMBLRAN_SEJARAH.pdf, [27 Maret 2012] mengungkapkan bahwa:

Selama ini pendidikan sejarah diidentikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Guru diposisikan sebagai satu-satunya dan pokok sumber informasi peserta didik sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode itu saja. Sehingga sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan keterampilan berpikir tingkat rendah dan tidak memberi peluang kemampuan inkuiri maupun memecahkan masalah.

Selama proses pembelajaran berlangsung, seharusnya siswa dilibatkan dalam proses pengumpulan informasi kesejarahan sesuai dengan metode ilmiah untuk membentuk dan melatih kemampuan berpikirnya sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri agar lebih bermakna. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri proses pengumpulan informasi tersebut, bukan sekedar mengetahuinya. Seperti halnya dalam pembelajaran sejarah, siswa hanya diberikan materi pelajaran saja tanpa dilibatkan dalam memahami dan mengalami proses pengumpulan informasi maka siswa hanya mengejar target dalam hal penguasaan materi.

Pembelajaran sejarah selama ini lebih menekankan pada penguasaan materi saja sehingga hanya akan memperkuat kompetensi dalam mengingat fakta. Guru seharusnya dapat mengajak siswa untuk mencari berbagai informasi secara mandiri. Setelah itu siswa akan menganalisis berbagai informasi yang sudah didapat untuk ditelusuri kebenarannya. Sehingga ketika dilakukan tanya-jawab siswa sudah memiliki jawaban dari hasil penelusurannya tadi dan dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar. Melalui cara seperti ini guru secara tidak langsung sudah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan membangun pemahaman siswa secara mandiri.

Permasalahan-permasalahan yang muncul di atas berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan cara meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu peneliti harus memilih metode yang tepat agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersamaan. Kemudian dalam hal ini peneliti memilih metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Metode tanya-jawab menurut Imansjah Ali Pandie dalam <http://bio-sanjaya.blogspot.com/2012/04/metode-tanya-jawab-menurut-para-ahli.html> [19 Juni 2012] adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu yang sudah diberikan, agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai. Sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk

merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai Apersepsi, selingan, dan evaluasi.

Metode ini lebih menekankan pada pengoptimalan kemampuan siswa secara individual sehingga siswa dapat mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana tanya-jawab yang mengundang tanya dan rasa penasaran siswa sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga siswa berusaha mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut. Hal di atas juga diungkapkan oleh Hakim (2012: 6) yang menyatakan bahwa “ketika guru dan siswa bertanya-jawab siswa akan berpikir, ketika proses berpikir itulah maka pengetahuan siswa akan bertambah”.

Sedangkan teknik *probing-prompting* merupakan salah satu teknik dalam keterampilan bertanya. Pembelajaran dengan teknik *probing* dilakukan dengan cara mengarahkan siswa melalui penggunaan gambar, peta, film maupun media lainnya untuk mengumpulkan informasi. Kemudian siswa diajak untuk menggali pengetahuannya sendiri (*prompting*) melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari gambar, peta, film maupun media lainnya. Teknik ini membantu siswa dalam menggali pengetahuan, serta meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilah berbagai informasi yang mereka dapat, serta mengarahkan siswa pada pemahaman dengan menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti membuat perumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan Metode Tanya-jawab dengan Teknik *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam

Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Bandung)”.
14 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat yaitu “Bagaimana penerapan metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Bandung?

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4?
3. Bagaimana hasil penerapan metode tanya-jawab dengan menggunakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4?
4. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan metode tanya-jawab dengan menggunakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Namun, secara khusus penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode tanya-jawab melalui teknik *probing-prompting*.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan pengembangan pembelajaran sejarah menggunakan metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* yang diterapkan guru dikelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 BANDUNG dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Mendapatkan gambaran mengenai efektivitas penggunaan metode tanya-jawab melalui teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 4 SMAN 14 BANDUNG.
4. Mencari solusi dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode tanya-jawab melalui teknik *probing-prompting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan antara lain sebagai berikut:

Manfaat secara Praktis:

1. Bagi siswa

Bagi siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah pengetahuan yang diterima dari guru sehingga lebih mengerti dan dapat menganalisis masalah. Mempermudah siswa melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru, khususnya guru sejarah, bahwa metode tanya-jawab dengan teknik *probing-prompting* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah.

3. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya dapat memberikan masukan mengenai cara penulisan penelitian pendidikan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan profesional di dunia pendidikan kelak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menyusun sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan pada bab ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab yakni diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II, merupakan kajian pustaka, pada bab ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab yakni metode tanya-jawab, teknik *probing-prompting*, Keterampilan Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

BAB III, merupakan prosedur penelitian, pada bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab, diantaranya: metodologi penelitian, sasaran penelitian dan definisi operasional, teknik dan alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan analisis data.

BAB IV, menjelaskan pembahasan hasil penelitian. Bab ini merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian di SMAN 14 Bandung yang telah dilakukan peneliti.

BAB V, menjelaskan kesimpulan. dalam bab ini disajikan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat melalui penelitian dan pengolahan data, kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN